

---

# REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM BAGI KELOMPOK MARJINAL



Difa'ul Husna  
Fasilitun Khumayroh

---

**REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM  
BAGI KELOMPOK MARJINAL**

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM BAGI KELOMPOK MARJINAL**

Difa'ul Husna  
Fasilatun Khumayroh

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA  
Melong Asih Regency B40 - Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
[www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

Anggota IKAPI  
No. 370/JBA/2020

**REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM  
BAGI KELOMPOK MARJINAL**

Difa'ul Husna  
Fasilitatun Khumayroh

Editor:

**Harini Fajar Ningrum**

Tata Letak:

**Dina Verawati**

Desain Cover:

**Manda Aprikasari**

Ukuran:

**A5 Unesco: 15,5 x 23 cm**

Halaman:

**ii, 51**

ISBN:

**978-623-362-965-2**

Terbit Pada:

**Januari 2023**

Hak Cipta 2023 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.*

**PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA**

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

[www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan inayahNya. Atas limpahan dan karunia Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini, Alhamdulillah. Buku ini menyuguhkan kerangka konseptual dan implementasi di lapangan mengenai revitalisasi pendidikan Islam bagi kelompok marjinal. Sebagai catatan, kami sepenuhnya sadar bahwa apa yang ada dalam buku ini hanyalah sebagian kecil dari teori dan gambaran mengenai proses pendidikan Islam bagi kaum marjinal di lapangan, sehingga berpijak pada realita tersebut, tentu masih banyak komponen yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu kami mohon saran dan masukan dari berbagai pihak sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan kedepannya. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 01 Desember 2022  
Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 PENDIDIKAN ISLAM.....	5
Pengertian Pendidikan Islam.....	5
Sumber-Sumber Pendidikan Islam.....	10
Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	14
Tujuan Pendidikan Islam.....	15
BAB 3 KAUM MARGINAL.....	17
Anak Jalanan.....	18
Pemulung.....	27
BAB 4 REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KOMUNITAS BAGI KAUM MARGINAL.....	33
BAB 5 KESIMPULAN.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53

# BAB 1

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Prof. Rupert. C. Loudge, "*In this sense, life is education, and education is life*" (H. Hermawan, 2009, p. 92). Pendidikan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional. Hakikat pendidikan Islam menurut Ahmad Supardi adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik muslim yang bertakwa dengan upaya pengarahan dan pembimbingan pertumbuhan serta perkembangan fitrah peserta didik dengan dasar ajaran agama Islam untuk mewujudkan kepribadian seorang muslim (H. Hermawan, 2009, p. 102). Pendidikan Islam merupakan salah satu tugas ataupun tanggung jawab umat muslim sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam membukakan pintu bagi umat muslim untuk

menggapai kemuliaan dan meninggikan derajatnya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.* (Q.S. al- Mujadalah: 11).

Pada praktiknya, pendidikan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Ketiga lembaga tersebut adalah Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, karena ketiga lembaga tersebut memberikan sumbangsih yang besar bagi proses perkembangan manusia dan kemajuan pendidikan di Indonesia (Haerullah & Elihami, 2020, p. 194). Proses pelaksanaannya baik pada pendidikan formal, nonformal, ataupun informal tentu akan menemui banyak rintangan dan tantangan, salah satunya adalah masalah pemerataan pendidikan. Di Indonesia masih banyak anak yang tidak berkesempatan

untuk duduk di bangku pendidikan formal seperti anak pada umumnya, contohnya pemulung dan anak jalanan. Permasalahan tersebut menjadi salah satu aspek yang menandakan bahwa pendidikan di Indonesia belum menyeluruh. Hampir di setiap sudut kota, dapat kita lihat keberadaan pemulung ataupun anak jalanan, padahal mereka juga termasuk bagian dari generasi penerus bangsa. Keadaan yang seperti ini akhirnya menimbulkan kegelisahan dan pertanyaan tentang bagaimana nasib masa depan negara Indonesia di tangan generasi penerus bangsa.



# BAB 2

## PENDIDIKAN ISLAM

### Pengertian Pendidikan Islam

Disebutkan dalam ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun sebagai wahyu bagi Rasulullah SAW dengan perantara malaikat jibril yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting. Berkaitan dengan hal ini, melalui wahyu yang diturunkan pertama kali kepada nabi Muhammad SAW yakni QS. Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT Perintahkan pada umat-Nya untuk membaca.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (Q.S

Al-Alaq: 1-5)

Surat Al-Alaq ayat 1-5 mengandung makna bahwa Allah SWT memuliakan manusia dengan mengajar membaca, menulis, dan memberinya pengetahuan. Ayat tersebut memberikan informasi dan menjadi perintah agar manusia selalu belajar. Pengetahuan yang didapatkan dari belajar akan menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupannya dan tumbuh sebagai keribadian dari dirinya. Membaca sebagai sarana belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, surat Al-Alaq ayat 1-5 menerangkan arti penting pendidikan bagi kehidupan manusia sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan baru (Miyanto, 2021, p. 88). Istilah pendidikan dalam Islam, memiliki makna yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

1. *At-tarbiyah*

*At-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyyatan* yang artinya mengasuh, merawat, mengatur, dan menjaganya. Secara istilah, *at-tarbiyah* dapat diartikan proses penumbuhan dan pengembangan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika, dan spiritual) peserta didik dengan cara mengasuh, merawat, dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan agar dapat mengoptimasi pertumbuhan dan pembinaan peserta didik (Ridwan, 2018, p. 43).

Menurut Bukhari Umar makna kata *at-tarbiyah* meliputi empat unsur sebagai berikut (Hidayat, 2016, p. 6):

- a. Penjagaan dan pemeliharaan fitrah anak menjelang baligh
- b. Pengembangan potensi anak
- c. Pengarahan fitrah dan potensi anak pada kebaikan
- d. Proses pendidikan dilakukan secara bertahap

## 2. *At-ta'dib*

Kata *at-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat diartikan sebagai pendidikan, tunduk dan patuh pada aturan, peringatan, dan hukuman. Kata *at-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang memiliki arti beradab, sopan santun, budi pekerti, tata krama, etika, moral, dan akhlak (Nata, 2010, p. 14).

## 3. *At-ta'lim*

*At-ta'lim* dalam bahasa Indonesia artinya pengajaran. Dalam al-Qur'an, kata *at-ta'lim* digunakan Allah SWT untuk mengenalkan nama-nama yang ada di alam kepada Nabi Adam a.s (Q.S. Al-Baqarah (2): 31), mengajarkan manusia tentang al-Qur'an dan *al-bayyan* (Q.S. Ar-Rahman (55): 2), mengajarkan al-kitab, al-hikmah, taurat, dan injil (Q.S. Al-Maidah

(5): 110), mengajarkan *cil-ta'wil* mimpi (Q.S. Yusuf (12): 101), mengajarkan sesuatu yang belum diketahui manusia (Q.S Al-Baqarah (2): 239), mengajarkan tentang sihir (Q.S. Thaha (20): 71), mengajarkan ilmu *laduni*/ilmu langsung dari Tuhan (Q.S. Al-kahfi (18): 65), mengajarkan cara membuat baju besi untuk melindungi tubuh dari bahaya (Q.S. Al-Anbiya (21): 80), mengajarkan tentang wahyu dari Allah (Q.S. At-Tahrim (66): 5) (Nata, 2010, pp. 11–12). Ayat-ayat yang disebutkan diatas menggunakan kata *at-ta'lim* sebagai makna ataupun kata ganti dari pengajaran. Pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, sehingga kata *at-ta'lim* banyak digunakan sebagai kata ganti untuk pendidikan.

Secara istilah, Pendidikan Islam adalah upaya perubahan perilaku, penanaman nilai moral dan etika, proses transfer ilmu dengan dasar-dasar ajaran agama Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan hadis. Konferensi Pendidikan Islam sedunia ke-2 pada tahun 1980 di Islamabad merumuskan dengan pernyataan bahwa:

*“Education should be aim at the balanced growth of total personality of man throught the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and*

*motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.”*

Pendidikan bertujuan sebagai upaya pencapaian keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara komprehensif, baik dalam aspek spiritual, intelektual, fisik, dan keilmuan, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah SWT (Nata, 2010, pp. 30–31).

Disamping itu, Prof. Dr. Omar mohammad At- Toumi Asy-Syaibany menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengubahan perilaku individu pada kehidupan pribadi dan masyarakat melalui pengajaran yang merupakan aktivitas fundamental dan sebagai profesi di antara profesi-profesi fundamental dalam masyarakat (Hidayat, 2016, p. 10).

Disisi lain Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan bahwa:

*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenant of Islam.*

Hal itu berarti bahwa pendidikan merupakan sistem yang memberikan kesempatan bagi semua orang agar

dapat mengarahkan jalan hidupnya sejalan dengan khittah Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sesungguhnya (Hidayat, 2016, p. 11).

## **Sumber-Sumber Pendidikan Islam**

### 1. Al-Qur'an

Sumber pendidikan Islam yang utama adalah al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur. Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia yang bersifat universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Manusia dikaruniai jiwa yang suci serta akal yang cerdas agar berusaha untuk memahami esensi dari al-Qur'an (Akmansyah, 2015, p. 129). Bukan hanya pada aspek pendidikan, seluruh aspek dalam kehidupan bersumber pada al-Qur'an. Baik pada aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang telah tertulis dalam al-Qur'an menjadi dasar dan pedoman manusia dalam kehidupannya.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ

Artinya: *“Dan Kami tidak menurunkan Kitab (al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*

Serta firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Shad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ بَرًّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: *“Kitab (al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”*

Allah SWT telah mengisyaratkan seluruh umat muslim agar memprioritaskan al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupannya dan sumber utama bagi pendidikannya. Pendidikan yang bersumber pada al-Qur'an akan memperkuat iman seorang muslim dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Disamping itu, akan menjaga seorang muslim agar tetaphidup sesuai syariat Islam.

## 2. Hadis

Hadis secara etimologi dapat diartikan sebagai komunikasi, cerita, percakapan, dalam konteks ukhrawi atau duniawi, sejarah atau peristiwa baru. Ada tiga bentuk definisi hadis yaitu; hadis *qauliyah* (pernyataan Nabi Muhammad SAW), hadis *fi'liyah*

(perbuatan dan tindakan Nabi Muhammad SAW), hadis *taqririyah* (persetujuan Nabi Muhammad SAW atas hal yang terjadi) (Akmansyah, 2015, pp. 131-132).

Nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi seluruh umat muslim, sehingga hadis yang terkandung didalamnya baik berupa ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW menjadi sumber yang kedua syariat dan pendidikan Islam setelah al-Qur'an. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Selain itu, firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat an-Nisa ayat 80:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Artinya: “Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.”

Ayat tersebut menjelaskan mengenai kedudukan

hadis sebagai sumber syariat Islam kedua setelah al-Qur'an. Dalam hadis, terkandung didalamnya penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an yang masih membutuhkan penjelasan secara detail, penegasan makna, dan penjelasan rinci mengenai ketetapan hukum Islam.

### 3. Ijtihad

Ijtihad adalah proses pengkajian dan penetapan hukum syariah untuk menentukan jawaban hukum dari berbagai persoalan umat yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Ijtihad dilaksanakan oleh para mujtahid Islam dengan pendekatan nalar serta metode lainnya seperti metode *qiyas*, *masalih al-mursalah*, *'urf* dan sebagainya dengan cara independen (Akmansyah, 2015, p. 136). Berdasarkan definisi tersebut, dapat kita lihat bahwa ijtihad adalah sumber hukum Islam yang ketiga setelah al-Qur'an dan hadis. Kedudukannya dalam Islam menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya yang dinamis dan terus mengalami perkembangan.

Pendidikan adalah salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang berjalan secara dinamis dan selalu berkembang. Sehingga membutuhkan sumber hukum Islam yang kuat setelah al-Qur'an dan hadis. Hal ini bertujuan agar setiap peristiwa yang terjadi dalam proses pendidikan bisa

dilaksanakan sesuai dengan syariat agama Islam.

### **Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Menurut Abuddin Natta, dasar pendidikan Islam merupakan ideologi hidup yang fundamental dari seluruh aktivitas pendidikan. al-Qur'an dan hadis telah menguraikannya dengan jelas sebagai berikut (Hidayat, 2016, pp. 21–22):

1. Dasar Tauhid: aktivitas pendidikan Islam di jiwai nilai-nilai ketuhanan dan di motivasi sebagai ibadah. Dengan begitu, pendidikan akan lebih bisa di maknai baik secara material maupun spiritual. Dalam al-Qur'an dan hadis, tauhid atau percaya kepada Allah SWT dengan penuh keyakinan adalah hal pokok yang diwajibkan untuk seorang muslim.
2. Dasar Kemanusiaan: pengakuan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak orang lain harus dihargai dan dilindungi, karena pada dasarnya umat Islam memiliki derajat yang sama serta memiliki hak dan kewajiban yang sama, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya hanyalah ketakwaannya.
3. Dasar Kesatuan Umat Muslim: perbedaan bahasa, warna kulit, suku bangsa, dan sebagainya tidak menjadi penghalang dalam upaya perwujudan persatuan dan kesatuan. Hal ini didasari karena tujuan hidup semua umat muslim adalah sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan, Allah SWT.

4. Dasar Keseimbangan: sikap proporsional antara dunia dan akhirat, individu dan bermasyarakat, jasmani dan rohani, pengetahuan dan praktik, dan sebagainya. Dasar keseimbangan menjadi landasan terwujudnya keadilan.
5. Dasar Rahmatan Lil 'Alamin: seluruh kegiatan pendidikan diarahkan untuk perwujudan rahmat bagi seluruh alam. Dalam hal ini, pendidikan berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusia agar dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam.

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman peserta didik tentang agama Islam agar tercipta pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Priatmooko, 2018, p. 224). Melalui pendidikan Islam, diharapkan manusia akan senantiasa ingat dengan Allah SWT yang selalu menganugerahkan kenikmatan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan selalu mengingat Allah SWT, setiap manusia akan merasa bahwa dirinya hanya makhluk kecil yang tidak berdaya dan selalu membutuhkan pertolongan Allah SWT. Tidak ada yang bisa di banggakan dan di sombongkan karena setiap manusia bisa dipanggil kapanpun, dimanapun dan dalam

keadaan bagaimanapun untuk kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa bisa membedakan mana yang benar dan yang salah, berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, serta berlomba dalam kebaikan dan menjauhi kemungkarannya. Hal ini sejalan dengan tujuan diselenggarakannya pendidikan Islam.

Abudin Nata menjelaskan tujuan pendidikan Islam yaitu (Saihu, 2020, p. 90):

1. Melaksanakan tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah dengan mengolah dan menjaga bumi sebagaimana mestinya.
2. Menguatkan niat untuk melaksanakan tugas kekhalifahannya untuk beribadah kepada Allah SWT.
3. Menjadi manusia yang berakhlak mulia dan tidak menyelewengkan fungsi kekhalifahannya.
4. Melaksanakan tugas kekhalifahan dengan pembinaan dan pengarahan potensi jasmani dan rohaninya agar menjadi manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki keterampilan.
5. Mengarahkan manusia untuk menggapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.

# BAB 3

## KAUM MARGINAL

Kata marginal berasal dari Bahasa Inggris “*marginal*” yang mempunyai arti minor atau terpinggirkan. Sehingga kaum marginal dapat diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terpinggirkan dari sebuah tatanan masyarakat baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun sosial dan budaya. Orang-orang yang dapat dikategorikan dalam kelompok ini adalah pedagang asongan, buruh, pengemis, penjual koran, serta kaum miskin kota (Asmuni, 2017, p. 7). Pada umumnya, anak-anak marginal ini sudah terbiasa dengan kerasnya kehidupan. Mereka bergelut pada dunia kerja dengan upah yang rendah. Tak jarang dari mereka merasakan kekerasan dari segi fisik, psikis, maupun seksual. Dalam dunia pendidikan, terdapat dua kelompok kaum marginal yang kurang mendapat perhatian. Kelompok pertama yaitu orang-orang penyandang cacat atau disabilitas, orang-orang yang memiliki kecacatan fisik maupun mental mendapatkan pendidikan yang kurang memadai dan berbeda dari kaum “normal” yang tidak memiliki kecacatan. Hal tersebut menjadikan kaum disabilitas terdiskriminasi dari lingkungan sosial. Kelompok yang kedua yaitu anak-anak jalanan, kaum miskin kota yang tidak asing lagi dengan tindak kekerasan (Sandora,

2019, pp. 211–212). Dengan demikian, anak marjinal dapat diartikan sebagai seorang anak yang lahir dari keluarga marjinal yang terpinggirkan. Pada bagian ini akan disampaikan mengenai anak jalanan yang masuk dalam kategori kaum marjinal.

## **Anak Jalanan**

### 1. Pengertian Anak Jalanan

Menurut kementerian sosial RI, anak jalanan merupakan anak yang mempergunakan waktunya untuk bekerja atau berkelian di jalanan dan tempat umum lainnya (Armita, 2016, p. 379). Di Indonesia, sering dijumpai anak- anak jalanan berkelian di terminal, di pinggir jalan, di emperan toko dan di tempat umum lainnya. Sebagian dari mereka memang hidup di jalanan dan lepas ataupun tidak ada hubungan dengan keluarga, dan sebagian lainnya mereka masih hidup dengan keluarganya. Beberapa anak jalanan bekerja atas dasar kemauan mereka sendiri, dan beberapa yang lainnya bekerja karena disuruh oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Kegiatan yang dilakukan anak jalanan ada berbagai macam, ada yang mengamen, membersihkan kaca mobil, menjual koran, mengemis, dan sekedar duduk atau berdiri di pinggir jalan atau di lampu merah. Disamping itu, ada juga yang memulung.

Permasalahan anak jalanan sampai saat ini belum ditemukan solusi yang tepat untuk menanggulangnya. Keberadaan anak jalanan seringkali menjadi masalah bagi masyarakat, bahkan tak jarang ada yang menyebut anak jalanan sebagai sampah masyarakat. Meskipun sudah banyak hal dilakukan dalam upaya untuk mengurangi jumlah anak jalanan di Indonesia, namun belum membuahkan hasil yang maksimal. Jumlah anak jalanan selalu bertambah banyak setiap tahunnya. Data dari Pusdatin Kementerian Sosial menyebutkan bahwa pada tahun 2012 terdapat 135.983 anak jalanan yang menyandang permasalahan kesejahteraan sosial (Astri, 2014, pp. 145–146).

## 2. Macam-Macam Anak Jalanan

Menurut Surbakti, macam-macam anak jalanan yaitu (Suyanto & Hariyadi, 2002, p. 41):

### *a. Children on the street*

Anak yang bekerja di jalanan, tetapi masih berhubungan dengan keluarganya. Pundi-pundi rupiah yang mereka kumpulkan di jalanan sebagian besar digunakan untuk menyokong ekonomi keluarganya. Hal ini karena ketidakmampuan orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

b. *Children of the street*

Anak yang hidup, tinggal, dan bekerja di jalanan. Sebagian dari mereka masih berhubungan dengan orangtuanya, meskipun tidak setiap hari bisa bertemu. Beberapa diantara mereka datang dari keluarga yang kurang harmonis sehingga mereka tidak menemukan kenyamanan di dalam rumah dan memutuskan untuk tinggal di jalanan. Anak-anak pada kategori ini beresiko menjadi korban tindak kejahatan baik secara fisik, emosional, sosial, dan seksual.

c. *Children from families of the street atau Children in street*

Anak yang mempunyai hubungan erat dengan keluarganya dan bersama-sama hidup di jalanan. Hidupnya terombang-ambing karena tidak mempunyai rumah atau tempat tinggal tetap dan selalu berpindah dari waktu ke waktu apapun resiko yang harus dihadapinya.

3. Faktor Munculnya Anak Jalanan

Anak jalanan bisa menjadi anak jalanan karena beberapa faktor; faktor ekonomi, sosial, psikologi, lingkungan, dan lain sebagainya. Studi yang dilakukan oleh Kementerian pemberdayaan perempuan menyebutkan bahwa alasan menjadi anak jalanan adalah untuk membantu pekerjaan

orang tua (71%), tuntutan orang tua (6%), mendapatkan tambahan uang untuk pembiayaan sekolah (15%), dan menginginkan kehidupan bebas, menambah uang jajan, memiliki kawan baru, dan alasan lainnya (33%) (Pardede & Kritiani, 2008, p. 147).

Abu Hurairah menyebutkan beberapa hal yang menyebabkan kemunculan anak jalanan, sebagai berikut (Huraerah, 2018, pp. 89–90):

- a. Orang tua menuntut anak untuk bekerja di jalanan guna menyokong ekonomi keluarga;
- b. Orang tua yang salah mendidik anak dengan kekerasan;
- c. Keadaan ekonomi orang tua tidak mencukupi untuk biaya sekolah anak;
- d. Biaya kontrak rumah semakin hari semakin meningkat;
- e. Anak melakukan pekerjaan yang beresiko tinggi karena persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan dan eksploitasi orang dewasa terhadap anak jalanan;
- f. Timbul masalah-masalah baru karena anak lebih lama hidup di jalanan; atau
- g. Anak jalanan menjadi korban pemerasan serta eksploitasi seksual.

#### 4. Alternatif Pendidikan Bagi Anak Jalanan

Tidak semua anak jalanan tidak peduli dengan pendidikannya. Beberapa dari mereka bahkan sengaja mengamen, mengemis, ataupun bekerja di jalanan untuk mencari biaya bagi pendidikannya karena faktor ekonomi keluarga. Meskipun tidak bisa mengenyam pendidikan formal seperti anak seusianya, pendidikan nonformal bisa menjadi alternatif. Hal ini bisa dilakukan dengan mendirikan sanggar belajar, rumah singgah ataupun sekolah gratis bagi mereka.

Kebijakan pendidikan bagi anak jalanan diatur oleh pemerintah daerah masing-masing sebagai suatu perwujudan dari desentralisasi pendidikan. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang diselenggarakan bisa lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan anak jalanan di masing-masing daerah. Sehingga pendidikan yang diselenggarakan lebih efektif dan bisa mengatasi permasalahan anak jalanan.

Salah satu contoh kebijakan pendidikan yang diterapkan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Perda DIY no. 6 tahun 2011 tentang pemenuhan hak pendidikan, pasal 29 ayat (1) (Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011) setiap anak yang hidup di jalan berhak mendapatkan pemenuhan hak pendidikan, (2) pendidikan bagi anak yang hidup di

jalan diberikan melalui pendidikan layanan khusus anak yang hidup di jalan (3) pendidikan layanan khusus sebagaimana yang dimaksud pasal 2 diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan layanan khusus bagi anak jalanan adalah pendidikan yang penyelenggaraannya hanya untuk anak-anak jalanan dan bukan untuk anak-anak selain anak jalanan. Dalam implementasinya, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Reksonegeran dan PKBM Anak Mandiri menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi anak jalanan serta Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinas Sosnakertrans) Kota Yogyakarta yang bekerja sama dengan beberapa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) seperti Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Rumah Singgah Anak Mandiri dan Rumah Singgah Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan informal bagi anak jalanan (Syahrul & Wardana, 2017, pp. 119–120).

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bisa menjadi alternatif pendidikan bagi anak jalanan. Pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, teratur, dan berencana di luar sekolah seumur hidup dan bertujuan sebagai pengembangan kepribadian,

potensi, keterampilan dan nilai-nilai yang ada pada dirinya sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya.<sup>45</sup> Pendidikan luar sekolah (PLS) hadir sebagai wadah atas kebutuhan pendidikan yang tinggi yang kurang diimbangi dengan akses pendidikan yang mudah dan layak. Pendidikan luar sekolah (PLS) menjadi alternatif pemenuhan pendidikan untuk anak jalanan serta sebagai sarana perwujudan pendidikan sepanjang hayat.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 73 tahun 1991 pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan luar sekolah bertujuan untuk; 1) mendukung tumbuh dan kembang peserta didik agar dapat mengangkat martabat dan mutu kehidupannya, 2) memberikan pembinaan bagi peserta didik agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental untuk pengembangan diri, mencari nafkah, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, 3) pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat dipenuhi melalui pendidikan formal.

Bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan luar sekolah bisa bermacam-macam, baik di lembagakan atau tidak di lembagakan. Beberapa diantaranya seperti magang, kursus, pelatihan, majelis taklim, kelompok belajar, kelompok bermain, penitipan anak, dan lain sebagainya. Penanggungjawabnya

adalah penyelenggara jenis pendidikan luar sekolah tersebut baik itu pemerintah, badan, dan sekelompok atau perorangan. Penyelenggaraan pendidikan luar sekolah lebih terbuka sehingga peserta didik tidak terikat pada aturan yang ketat seperti pada pendidikan formal.

Pendidikan luar sekolah juga bisa disebut dengan pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Fungsi pendidikan luar sekolah sebagai pengganti berarti bahwa pendidikan luar sekolah sepenuhnya menggantikan pendidikan formal. Hal ini sebagai pemenuhan pendidikan bagi mereka yang terpaksa tidak bisa mengenyam pendidikan formal. Fungsi pendidikan luar sekolah sebagai penambah dimaksudkan untuk menambahkan materi pengetahuan ataupun keterampilan yang belum bisa didapatkan di bangku sekolah karena beberapa faktor. Disamping itu, sebagai implemmentasi pendidikan sepanjang hayat. Meskipun seseorang telah menamatkan pendidikannya dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi seseorang masih perlu belajar lebih banyak lagi. Selanjutnya fungsi pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap di maksudkan untuk

melengkapi pengetahuan atau keterampilan yang tidak bisa didapatkan di bangku sekolah. Hal ini karena tidak semua kebutuhan yang menunjang perkembangan fisik maupun psikis seseorang tertuang dalam kurikulum sekolah, sehingga dibutuhkan pendidikan luar sekolah untuk melengkapinya (Indrawan & Wijoyo, 2020, pp. 13-14).

Salah satu contoh fungsi pendidikan luar sekolah sebagai pengganti pendidikan formal adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak jalanan. Pemerintah dan masyarakat berusaha mendukung pemenuhan pendidikan bagi anak jalanan melalui berbagai cara, salah satunya dengan pendidikan luar sekolah. Harapannya, meskipun tidak bisa mengenyam pendidikan formal, anak-anak jalanan tetap bisa mendapatkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan sebagai bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupannya.

Pendidikan yang diselenggarakan bagi anak jalanan setidaknya bisa meliputi tiga aspek, 1) aspek pengetahuan, 2) aspek keterampilan hidup, dan 3) keterampilan vokasional (Ajikusumo, 2012, p. 47). Hal ini sebagai modal bagi anak-anak jalanan untuk menjalani kehidupannya. Dengan modal tersebut harapannya anak-anak jalanan dapat lebih terarah hidupnya. Modal pengetahuan bisa digunakan anak

jalanan untuk mendapatkan ijazah sehingga bisa melanjutkan ke pendidikan formal sedangkan keterampilan hidup yang ditanamkan pada anak jalanan bisa digunakan agar mereka dapat menguasai strategi untuk mempertahankan hidup di lingkungannya. Dengan keterampilan vokasional sebagai modal mereka untuk menjalani kehidupannya diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera (Ajikusumo, 2012, p. 42).

## **Pemulung**

### **1. Pengertian Pemulung**

Disebutkan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, pemulung didefinisikan sebagai orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya pada pengusaha yang akan mengelolanya kembali menjadi barang komoditi. Jika dilihat tempat pemulung bekerja sangat tidak memenuhi standar kesehatan dan lingkungan terkesan kumuh, faktor yang ikut menentukan seseorang bekerja sebagai pemulung antara lain adalah tingkat pendidikan yang rendah serta keterbatasan pada modal maupun skill yang mereka miliki.

Pada hakikatnya anak pemulung sama seperti anak jalanan yang kehidupan sehari-harinya sangat

mengandalkan lingkungan sekitar, yang memiliki hak yang harus dijaga dan dihargai. Menurut departemen social anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran ditempat umum. Pemulung pada dasarnya adalah seseorang yang bekerja mengais sampah dan mendapatkan penghasilannya dari situ tanpa modal selain tenaganya sendiri. Pemulung bekerja mengumpulkan barang bekas dengan cara memunguti dari pembuangan akhir atau dari tumpukan sampah-sampah.<sup>1</sup>

## 2. Faktor Pendorong Seseorang Menjadi Pemulung

Adanya profesi sebagai pemulung tentunya memiliki faktor pendorong, adapun faktor seseorang menjadi pemulung adalah kebutuhan ekonomi yang merupakan masalah utamanya, tidak tersedia lapangan pekerjaan yang cukup, dan keinginan mencari pengalaman. Adapun faktor penarik menjadi pemulung adalah tidak diperlukannya ketrampilan, berpendapatan, dan pekerjaan yang halal.<sup>2</sup>

Pemulung adalah sosok yang setiap harinya

---

<sup>1</sup> Pangaribuan Supriadi, *Intensitas Ibu Rumah Tangga Pemulung Dalam Mewujudkan Kehidupan Keluarga di Kelurahan Sail Kecamatan Tena Yan Raya*, Dalam jurnal: JOM FISIP, Vol. 4, No. 1, 2017, h.6

<sup>2</sup> Wijayanti Asri, *Implementasi Model Bantuan Hukum Terhadap Kaum Marginal di Kampung Pemulung Kota Surabaya Berbasis Keadilan*, dalam jurnal : Conference on Reasearch & Community Service, h. 752

---

memunguti barang bekas di tempat sampah, selokan, dan jalanan. Tidak hanya itu, pekerjaan pemulung juga pekerjaan yang kreatif, karena ditengah hiruk pikuk mencari pekerjaan di tengah perkotaan yang tentunya tidak mudah menemukan lapangan pekerjaan, para pemulung dengan mayoritas berpendidikan rendah, berpengalaman minim, ketrampilan yang tidak banyak dan tidak memiliki modal mampu menciptakan lapangan kerja sendiri menjadi pemulung. Mereka sadar, rasanya terlalu naif jika berharap bisa mendapatkan pekerjaan dikantor.

Para pemulung juga beranggapan bahwa dilingkungan sekitar mereka banyak peluang yang bisa mereka jadikan sebagai penyambung kehidupan, hal yang dirasa orang lain kotor dan malu melakukannya yaitu memunguti barang bekas.

### 3. Problematika Anak Pemulung

Orang tua pada keluarga pemulung menyadari pola asuh yang baik untuk anaknya akan berdampak baik untuk anaknya namun orang tua pada keluarga pemulung sering tidak mengetahui bagaimana pola asuh yang baik untuk anaknya, menggunakan pola asuh yang seperti apa dan bagaimana, karena faktor kurangnya pendidikan orang tua juga menjadi pengaruhnya. Sebagian anak pada komunitas keluarga pemulung memiliki sikap

yang kurang baik, sering berkata kotor, kata-kata yang tidak pantas untuk dikatakan apalagi oleh anak dibawah umur, kurang memiliki rasa sopan santun kepada orang yang lebih tua.<sup>3</sup> Disinilah peran dan tanggungjawab orangtua sangat penting, yaitu tentang bagaimana mendidik anak menjadi memiliki akhlak yang baik.

Anak pemulung rata-rata bekerja sampai 8 jam atau lebih untuk berkeliling mencari barang bekas perhari, anak yang bekerja cukup keras seharusnya mendapatkan perhatian yang khusus. Dan tentu saja anak pemulung yang bekerja memperoleh penghasilan dari hasil keringatnya, hal ini membuat mereka senang dan bangga karena mampu menghasilkan sehingga bisa untuk menyambung hidupnya dan keluarganya. Namun hal itu sayangnya menjadi penghambat untuk perkembangan anak karena anak pemulung akan kehilangan minat untuk belajar atau sekolah sebab ingin mendapatkan uang yang lebih banyak.

Pemulung memiliki beragam pandangan dan pendapat dikalangan masyarakat luas. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa pekerjaan pemulung adalah sesuatu yang postif, namun adapula yang memiliki pandangan bahwa pekerjaan

---

<sup>3</sup> Hidayati Tutik, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Keluarga Pemulung*, Dalam Jurnal : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 1, No. 1, 2017, h.3

---

pemulung bias positif, bias juga negatif dilihat dari cara dan berproses serta tempat dimana mereka melakukan aktivitas, bahkan ada juga sebagian dari masyarakat memiliki persepsi negatif yang menurut mereka pemulung itu kurang baik karena pekerjaan kesehariannya berbaur dengan sampah jadi bisa mempengaruhi kesehatan.<sup>4</sup>

Anak pemulung yang memiliki hak yang sama seperti anak pada umumnya, namun belum tercukupinya pemenuhan haknya juga karena kendala kurangnya fasilitas yang memadai karena tempat tinggal yang kurang ramah anak, orang tua yang kurang sejalan dengan norma yang ada dan persepsi masyarakat yang beragam tentang pemulung. Namun jika mendapat fasilitas dan pembinaan yang baik maka anak pemulung mampu memperbaiki keadaan dirinya dan keluarganya yang sebelumnya hidup kurang layak.

---

<sup>4</sup> Taufik Indra, *Presepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Pemukiman TPA Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu*, dalam jurnal : eJournal Sosiologi., vol 1, no 4, 2013, h. 90

---



# BAB 4

## REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KOMUNITAS BAGI KAUM MARGINAL

Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik muslim sebagai upaya perubahan perilaku, penanaman nilai moral dan etika, pembentukan kepribadian muslim, dan proses transfer ilmu dengan dasar-dasar ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis (Azis, 2016, pp. 3–4). Pendidikan adalah hak seluruh warga negara, tidak terkecuali anak jalanan dan anak-anak pemulung selaku generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan Islam yang diselenggarakan bagi anak jalanan diharapkan dapat mengubah mindset dan perilaku mereka dan mengarahkannya kepada kebaikan, mengenalkan dan mengingatkan mereka kepada Allah SWT. Pendidikan Islam juga potensial memberikan pengertian kepada mereka bahwa semua kejadian di dunia ini adalah rencana Allah SWT yang didalamnya ada hikmah dan pembelajaran yang bisa diambil.

Pendidikan Islam bagi anak jalanan bisa diselenggarakan melalui pendidikan formal, nonformal atau informal seperti yang sudah disebutkan pada

bagian sebelumnya. Pendidikan Islam dirasa lebih penting diselenggarakan bagi anak jalanan karena menyangkut pembentukan karakter dan moral pribadi muslim. Dengan diselenggarakannya pendidikan Islam diharapkan anak-anak dapat mengimplementasikan nilai-nilai moral, etika, dan sopan santun dalam kehidupan kesehariannya.

Realita di lapangan, didapati salah satu komunitas yang peduli dengan pendidikan kaum marginal, yakni Komunitas Sekolah Marjinal. Salah satu komunitas di Yogyakarta ini berusaha menyediakan sekolah nonformal dengan memberikan akses pendidikan gratis bagi anak-anak jalanan dan pemulung di Lapak Pemulung Kledokan Yogyakarta. Sekolah tersebut diberi nama Sekolah Marjinal. Sekolah Marjinal bukan hanya memberikan pendidikan umum saja, namun juga pendidikan Islam. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Komunitas Sekolah Marjinal sejalan dengan upaya pemerintah dalam pemenuhan hak-hak anak jalanan yang berkaitan dengan pendidikan. Obyek penerima layanan ditujukan kepada anak-anak mulai dari usia 2 tahun sampai dengan 17 tahun atau setara dengan usia anak pada pendidikan usia dini sampai dengan jenjang SMA/SMK dan bertempat tinggal di kampung pemulung Kledokan.



Gambar 1. Pembelajaran di Sekolah Marginal

Pembelajaran di Sekolah Marginal terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan Islam. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Komunitas Sekolah Marginal memberikan aspek pengetahuan dasar dengan belajar baca tulis hitung (calistung), aspek keterampilan hidup dengan memberikan pembelajaran agama sebagai pedoman untuk anak-anak jalanan dalam menjalani kehidupannya, serta aspek keterampilan vokasional dengan memberikan bekal berupa keterampilan-keterampilan dasar bagi peserta didiknya. Kegiatan pembelajaran di Sekolah Marginal diselenggarakan berdasarkan jadwal yang telah disusun sedemikian rupa oleh tim kurikulum. Penyusunan jadwal merupakan serangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang

berkaitan dengan pengalokasian tugas, fungsi, dan kewajiban sumber daya terbatas dari waktu ke waktu untuk mengoptimasi suatu tujuan (R. Hermawan et al., 2016, p. 74). Penyusunan jadwal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran lebih tertata dan terstruktur sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Pembagian tema pembelajaran sengaja dibedakan setiap harinya dengan tujuan agar dapat menciptakan pembelajaran yang variatif sehingga peserta didik tidak mudah bosan.

Jadwal pembelajaran yang telah disusun oleh tim kurikulum Sekolah Marjinal, pembelajaran pendidikan umum yang diselenggarakan di Sekolah Marjinal seperti belajar baca tulis hitung (calistung), seni, dan kreativitas dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu selepas ashar hingga menjelang maghrib. Pembelajaran calistung dilaksanakan setiap hari Senin sampai Rabu. Pembelajaran dengan tema kreativitas atau keterampilan dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at, dalam tema ini peserta didik belajar membuat prakarya seperti hiasan dinding atau origami hingga belajar menanam pohon. Pembelajaran seni seperti menari, menyanyi, menggambar, dan mewarnai dilaksanakan setiap hari Sabtu.

Tabel 1 Kegiatan Pembelajaran

No.	Waktu	Kegiatan
1.	16.00-16.15 WIB	Salam Pembuka dan doasebelum belajar
2.	16.15-17.10 WIB	Pembelajaran pendidikan umum (calistung/seni/kreativitas)
3.	17.10-17.25 WIB	Ice Breaking
4.	17.25-17.30 WIB	Doa penutup (doa kafaratul majelis) dan salam penutup

Selain pendidikan umum, di Sekolah Marjinal juga diselenggarakan pendidikan Islam. Pendidikan Islam dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu pukul 18.00-19.30 WIB atau setelah pembelajaran pendidikan umum. Pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Marjinal disebut "Maghrib Mengaji" karena sesuai dengan waktu pelaksanaannya yang dimulai setelah sholat maghrib. Materi pendidikan Islam yang diimplementasikan di Sekolah Marjinal adalah seperti pendidikan Fiqih, pendidikan Akhlaq, mengenal huruf hijaiyah, menghafal surat-surat pendek pilihan dan lain sebagainya. Materi-materi yang ada kemudian dibagi dalam beberapa tema dan disusun penjadwalan agar proses pembelajaran menjadi lebih rapi dan terstruktur. Ada 4 tema yang diusung dalam pembelajaran pendidikan Islam yaitu; fiqih ibadah, aqidah akhlak, mengaji dan hafalan, serta game dan kuis.

Tabel 2 Kegiatan Maghrib Mengaji

No.	Waktu	Kegiatan
1.	18.00-18.15 WIB	Sholat maghrib dan dzikir
2.	18.15-18.30 WIB	Doa sebelum belajar dan hafalan surat pendekpilihan
3.	18.30-19.00 WIB	Kegiatan pembelajaran “Maghrib Mengaji” (tema sesuai jadwal)
4.	19.00-19.30 WIB	Sholat Isya’ dan Dzikirserta doa penutup (doa kafaratul majelis dan doa khatmil Qur’an)

No.	Hari	Tema
1.	Hari 1	Mengaji iqra / Al Qur’an + hafalan surat pendek
2.	Hari 2	Fiqh ibadah
3.	Hari 3	Mengaji iqra / Al Qur’an + hafalan surat pendek
4.	Hari 4	Fiqh ibadah
5.	Hari 5	Mengaji iqra / Al Qur’an + hafalan surat pendek
6.	Hari 6	Aqidah akhlak / Game +kuis

Tabel 4.3 Pembagian Tema

Seperti yang telah disebutkan dalam tabel, pembelajaran Maghrib Mengaji yang diselenggarakan di Sekolah Marjinal dimulai dengan kegiatan sholat Maghrib berjama’ah dan dzikir bersama. Kegiatan ini diselenggarakan di ruang belajar dengan menggelar tikar dan sajadah. Selain di ruang belajar, sesekali kegiatan ini dilaksanakan di masjid yang lokasinya tidak jauh dari

lokasi sekolah.



Gambar 2. Kegiatan Magrib Mengaji

Setelah sholat maghrib dan dzikir bersama kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum dan menghafalkan surat-surat pendek pilihan secara bersama-sama. Dimulai dari surat An-Nas sampai dengan surat At-Takasur dan dilanjutkan dengan surat-surat lain sesuai dengan capaian hafalan peserta didik. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk pembiasaan peserta didik agar mengenali kewajibannya sebagai umat muslim. Disamping itu, kegiatan ini diselenggarakan sebagai upaya untuk penanaman akhlak dan karakter religius pada peserta didik. Metode pembiasaan yang coba diterapkan di Sekolah Marjinal menjadi salah satu cara yang efektif karena peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari.

Sebagaimana disebutkan oleh Ahsanul Khaq, metode ini memberikan dorongan dan ruang bagi peserta didik pada materi- materi yang memerlukan praktek secara langsung, dengan pembiasaan yang dilakukan teori yang berat akan terasa lebih ringan karena sering dilakukan (Ahsanul Khaq, 2019, p. 23).

Kegiatan hafalan surat-surat pendek secara bersama-sama merupakan suatu bentuk strategi membaca dengan metode *reading aloud* atau membaca dengan lantang. Strategi ini merupakan pendekatan yang bisa membantu peserta didik berkonsentrasi serta memacu keaktifan peserta didik (Mufid, 2016, p. 204) serta dapat mengaktifkan visual memory, auditory memory, dan sekaligus motoric memory. (Sumitra, 2019, p. 117).

Kegiatan pembelajaran inti kurikulum Maghrib Mengaji dibagi dalam beberapa tema yang telah disusun sedemikian rupa oleh tim kurikulum Sekolah Marjinal, dalam penyusunannya disertakan indikator kompetensi pada masing-masing tema sebagai gambaran tujuan pembelajaran dan pengukur kesuksesan proses pembelajaran. Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi

dirumuskan dengan menggunakan katakerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.” (Wijianto et al., 2019, p. 396)

Pembagian tema beserta indikatornya seperti yang telah disebutkan dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Mengaji dan hafalan

Sekolah Marginal menetapkan beberapa indikator pada tema mengaji dan hafalan yaitu :

- a. Kegiatan mengaji Iqra’/Al-Qur’an dan hafalan surat pendek disesuaikan dengan masing-masing peserta didik.
- b. Target hafalan surat pendek : An Naas – At Takatsur. Peserta didik yang sudah hafal bisa ditambah sampai Az Zalzalah.
- c. Pengajaran mengaji tidak terbatas menggunakan buku iqra’ saja, bisa memanfaatkan bahan ajar atau metode yang lain (sesuai kreativitas relawan).

Disamping itu, indikator pencapaian tujuan dari tema mengaji dan hafalan adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu membaca huruf hijaiyah beserta harakatnya dengan benar.
- b. Peserta didik mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah dengan benar.

- c. Peserta didik mampu membacakan surat pendek pilihan dengan benar.
- d. Peserta didik mampu menghafal surat pendek pilihan dengan lancar.

## 2. Fiqih Ibadah

Terdapat beberapa hal yang menjadi fokus pengajaran pembelajaran “Maghrib Mengaji” pada tema fiqih ibadah di Sekolah Marjinal sebagai berikut:

- a. Gerakan sholat
- b. Bacaan sholat
- c. Tata cara wudhu dan doa sesudah wudhu
- d. Doa sehari-hari

Indikator pencapaian tujuan dari tema fiqih ibadah adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu melakukan gerakan sholat secara runtut dan benar.
- b. Peserta didik mampu melafalkan bacaan sholat sesuai gerakan dengan benar.
- c. Peserta didik mampu menghafal bacaan sholat dengan lancar.
- d. Peserta didik mampu melakukan tata cara wudhu dengan runtut dan benar.
- e. Peserta didik mampu melafalkan doa setelah

wudhu dengan benar.

- f. Peserta didik mampu melafalkan doa sehari-hari dengan benar.
- g. Peserta didik mampu menghafal doa sehari-hari dengan lancar.

### 3. Aqidah Akhlak

Pada tema aqidah akhlak, terdapat beberapa hal yang menjadi fokus pembelajaran yaitu:

- a. Kisah nabi-nabi
- b. Kisah teladan. Misalnya, kisah ashabul kahfi, kisah khalifah/ sahabat nabi, walisongo, dll. Kisah-kisah hikmah yang dibuat oleh para relawan.
- c. Pembelajaran akhlak tidak terbatas bercerita kisah- kisah saja, bisa memanfaatkan bahan ajar atau metode yang lain (sesuai kreativitas relawan).

Disamping itu, indikator pencapaian tujuan dari materi tema aqidah akhlak adalah:

- a. Peserta didik mampu menyimpulkan hikmah kisah dengan baik.
- b. Peserta didik mampu menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan keseharian melalui kisah yang disampaikan.

- c. Disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditentukan oleh relawan.

#### 4. Game dan Kuis

Tema game diadakan agar relawan pengajar dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik terus semangat dan aktif dalam pembelajaran. Tema kuis bertujuan sebagai bahan evaluasi peserta didik terkait materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam kuis, terdapat beberapa ketentuan yang ditetapkan oleh tim kurikulum sebagai berikut:

- a. Sebelum kuis bisa diisi dengan beberapa kegiatan dulu seperti: *ice breaking*, menyanyi lagu-lagu islami anak, menonton video islami, tepuk-tepuk islami, games, dll.
- b. Kuis bisa dari materi-materi yang sudah disampaikan sebelumnya (kisah nabi, bacaan sholat, doa sehari-hari, hafalan surat pendek, dll) atau dari relawan yang bertugas dihari tersebut (bisa tentang pelajaran islam dasar misalnya rukun islam, rukun iman, asmaul husna, dll dengan kegiatan bebas sesuai kreativitas relawan).

Disamping itu, indikator pencapaian tujuan dari tema games dan kuis adalah:

- a. Peserta didik mampu mengikuti kegiatan game

dan kuis dengan baik dan aktif.

- b. Disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditentukan oleh relawan.

Dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran sesuai indikator yang sudah ditetapkan pada masing-masing tema, diperlukan metode dan strategi yang tepat dalam proses pembelajarannya. Strategi merupakan rencana pembelajaran yang didalamnya terdapat rencana serangkaian kegiatan pembelajaran guna mencapai suatu tujuan (Hamruni, 2009, pp. 1-2). Selanjutnya metode merupakan cara penyajian bahan ajar kepada peserta didik guna mencapai suatu tujuan (Hamruni, 2009, p. 6). Pembelajaran di Sekolah Marjinal diselenggarakan secara *person to person* (1 relawan mendampingi 1 peserta didik) dan para relawan pengajar diberikan kebebasan untuk memilih metode yang akan digunakan dalam pengajarannya, khususnya untuk materi inti dalam kurikulum Maghrib Mengaji.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian, metode yang digunakan dalam kegiatan Maghrib Mengaji di Sekolah Marjinal dapat dirinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.  
Metode Pembelajaran Kegiatan Maghrib Mengaji

No.	Waktu	Kegiatan	Metode yang Digunakan
1.	18.00-18.15 WIB	Sholat maghrib dan dzikir	Metode pembiasaan
2.	18.15-18.30 WIB	Doa sebelum belajar dan hafalan surat pendek pilihan	Metode pembiasaan dan metode <i>reading aloud</i>
3.	18.30-19.00 WIB	Kegiatan pembelajaran inti “Maghrib Mengaji” (tema sesuai jadwal) a. Mengaji dan hafalan b. Fiqih ibadah c. Aqidah akhlak d. Game dan kuis	Metode yang digunakan berbeda-beda sesuai kreativitas relawan
4.	19.00-19.30 WIB	Sholat Isya' dan Dzikir serta doa penutup (doa kafaratul majelis dan doa khatmil Qur'an)	Metode pembiasaan

Guna memantau perkembangan peserta didik, dalam kaitannya dengan pembelajaran umum tim kurikulum Sekolah Marjinal telah menyiapkan *worksheet*/lembar kerja yang terdiri atas tahapan-tahapan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan tiap-tiap peserta didik. Berkaitan dengan pendidikan Islam, tim kurikulum Sekolah Marjinal menyiapkan buku prestasi peserta didik.

Didalamnya terdapat kartu prestasi mengaji peserta didik, kartu prestasi hafalan peserta didik, serta kartu prestasi ibadah peserta didik. Buku ini selain berguna untuk memantau perkembangan peserta didik juga berguna untuk membantu tim kurikulum dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menetapkan kurikulum yang akan diimplementasikan kedepannya.

Buku prestasi peserta didik merupakan salah satu bentuk komponen evaluasi, sebagaimana H. Hamruni menyebutkan dalam bukunya bahwa komponen evaluasi berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran, serta sebagai umpan balik perbaikan strategi yang digunakan (Hamruni, 2009, p. 12). Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan tim kurikulum Sekolah Marjinal dalam menyiapkan buku prestasi sebagai tolak ukur kesuksesan pembelajaran serta penentuan strategi yang tepat untuk pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Komunitas Sekolah Marjinal menyediakan sekolah nonformal bagi anak jalanan dengan melibatkan para relawan sebagai pengajar. Konsep pembelajaran dilaksanakan secara *person to person* dengan materi dari tim kurikulum dan dalam pengajarannya menggunakan beberapa metode seperti

metode klasikal, pembiasaan, *reading aloud*, dan praktek langsung. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan *worksheet*, kuis, dan buku prestasi peserta didik.

Berkaitan dengan pembinaan akhlak, sekolah marjinal menggunakan beberapa metode, yaitu:

#### 1. Kisah qur'ani

Setiap kisah berisi pelajaran bagi semua umat manusia baik saat ini maupun yang akan datang. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi pada orang terdahulu dan terbukti kebenarannya, sehingga tidak bercampur dongeng atau berbau mitos. Metode Kisah Qur'ani adalah mendidik dengan cara menyampaikan kisah agar dapat menumbuhkan dan menguatkan iman (Aman, 2020, p. 268). Metode ini menjadi salah satu yang digunakan dalam pembinaan akhlak di Sekolah Marjinal. Model kisah qur'ani dapat diterapkan untuk menginternalisasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, baik untuk individual maupun sosial. Metode kisah qur'ani yang diterapkan di Sekolah Marjinal dikemas dengan mengajak anak-anak menonton video tentang kisah islami dan menceritakan kisah nabi-nabi yang dirujuk dalam buku kisah 25 nabi, pembimbing menceritakan kisah nabi yang dibawakan dengan ringan supaya anak-anak dapat menangkap pelajarannya.

## 2. Tajribah

Tajribah atau pembiasaan. Pembiasaan akhlak terpuji dilakukan secara berulang-ulang, contohnya mengucapkan salam dan berjabat tangan, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, meminta maaf jika melakukan kesalahan, berbahasa yang baik dan membiasakan mengerjakan sholat lima waktu. Jika dilakukan secara berulang maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat sehingga anak-anak terbiasa melakukan kebiasaan yang baik. Metode tajribah tidak terikat dalam rancangan pembelajaran secara khusus, metode ini dilakukan secara individu dari perorangan, hal ini dikarenakan kondisi anak-anak yang kurang stabil secara emosional sehingga membutuhkan pendampingan tersendiri dari para relawan dalam proses internalisasi nilai.

## 3. Uswah

Uswah berarti memberikan contoh yang baik dalam ucapan dan perbuatan (Aman, 2020, p. 270). Kalangan relawan yang sebagian besar adalah anak-anak muda juga tidak menutup kemungkinan melakukan kesalahan berbicara atau bertindak, hal

seperti ini sebisa mungkin dihindari jika berada di lingkungan Sekolah Marjinal karena berpotensi dicontoh anak-anak.

#### 4. Ibrah dan Mau'idzah

Metode Ibrah dan Mau'idzah disebut juga metode nasihat yaitu pengajaran dengan cara memberikan motivasi (Aman, 2020, p. 271). Komunitas Sekolah Marjinal dalam pembinaan akhlak tidak hanya menggagas kepada anak-anak saja, namun juga memperhatikan orangtua mereka juga menjadi salah satu jalan dalam pembinaan akhlak yang dikemas dalam bentuk pengajian rutin bulanan. Ibrah dan mau'idzah yang diterapkan di Sekolah Marjinal sempat dilakukan dengan membuka forum kritik dan saran dikelas, namun dampaknya kurang baik untuk anak-anak karena menyebabkan mereka merasa malu. Oleh karena itu metode ibrah dan mau'idzah dilakukan secara orang perorang oleh pembimbing kepada anak-anak.

Dengan diterapkan metode pembinaan akhlak di Sekolah Marjinal tentu berdampak positif bagi anak-anak. Contoh sederhananya anak-anak sudah terbiasa menegur yang lebih tua dengan sopan, mengucapkan salam, berjabat tangan dan berdoa sebelum atau sesudah belajar. Jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, saat ini anak-anak sudah memiliki dasar pengetahuan agama yang cukup menjadi bekal saat mereka dewasa.

# BAB 5

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu tugas ataupun tanggung jawab umat muslim sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam membukakan pintu bagi umat muslim untuk menggapai kemuliaan dan meninggikan derajatnya. Sekolah Marjinal merupakan salah satu lembaga nonformal penyelenggara pendidikan gratis bagi kaum marjinal. Pendidikan yang diimplementasikan terdiri atas pendidikan umum seperti baca tulis hitung, seni, dan kreativitas serta pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Sekolah Marjinal merupakan pembelajaran praktis dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara *person to person* dengan tetap memberhatikan pembinaan akhlak menggunakan metode-metode tertentu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, I. (2016). Memahami Mood dalam Konteks Indonesia: Adaptasi dan Uji Validitas Four Dimensions Mood Scale. *Jurnal JP3I: Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 5(2), 128–129.
- Ahdi, M. W. (2017). Kesadaran Pendidikan: Kunci Pengembangan Pendidikan Islam. *Urnal Dinamika: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 11.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 23.
- Ajikusumo, C. R. . (2012). Faktor-Faktor Penting dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak. *Jurnal Makara: Sosial Humanior*, 16(1), 47.
- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(2), 129.
- Aman, M. (2020). Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an. *Tadarus Tarbawy*, 2(2), 267–271.
- Armita, P. (2016). Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan teori self esteem. *Jurnal PKS*, 15(4), 379.
- Asmuni, A. (2017). Peran Ulama dalam Pemberdayaan Masyarakat Marjinal. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 7.
- Astri, H. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Jurnal Aspira*, 5(2), 145–146.
- Azis, A. R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Sibuku.

- Haerullah, & Elihami. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Nonformal, dalam jurnal edukasi nonformal , 2020, hlm. 194. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 194.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hermawan, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam kementerian Agama RI.
- Hermawan, R., Hidayat, A., & Purnomo, V. G. (2016). Sistem Informasi Penjadwalan Kegiatan Belajar Mengajar Berbasis Web (Studi Kasus: Yayasan Ganesha Operation Semarang). *Evolusi*, 4(1), 74.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. LPPPI.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa Cendekia.
- Indrawan, I., & Wijoyo, H. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah*. Pena Persada.
- Miyanto, D. (2021). Analisis Terhadap Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 88.
- Mufid, M. A. (2016). Penerapan Metode Reading Aloud dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Pelajaran BTQ Kelas X di SMA Ma’arif NU Pandaan. *Mafhum*, 1(2), 204.
- Muhith, A. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso. *IJT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 47.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Pardede, & Kritiani, Y. O. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 147.

- Priatmooko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Jurnal Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 224.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an. *Jurnal Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 43.
- Saihu. (2020). Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman. *Jurnal Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 90.
- Sandora, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Marjinal dalam Prespektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, Dan Jender*, 18(2), 211–212.
- Sumitra, A. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Read Aloud. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 117.
- Suyanto, B., & Hariyadi, S. S. (2002). *Krisis dan Child Abuse: Kajian Sosiologis tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak- Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*. Airlangga University Press.
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis Kebijakan Pendidikan untuk Anak Jalanan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 119–120.
- Wijianto, Nuryadi, M. H., & Nurdiani, S. (2019). Relevansi Sumber Belajar Ketahanan Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa (Studi di SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 396.



## *Tim Penulis*



### **Difa'ul Husna**

Perempuan kelahiran Kulonprogo tahun 1992 ini telah menyelesaikan studi S1 dan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia memulai karirnya sebagai pendidik sejak tahun 2013. Saat ini ia merupakan salah satu dosen tetap pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Kecintaanya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya pada topik penelitian yang saat ini ditekuninya.



### **Fasilatun Khumayroh**

Lahir di Magelang pada tanggal 29 April 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Penulis yang kini aktif sebagai seorang pendidik ini merupakan alumni program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan. Semasa kuliah, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan di kampus. Salah satunya kegiatan kepenulisan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu tugas ataupun tanggung jawab umat muslim sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam membukakan pintu bagi umat muslim untuk menggapai kemuliaan dan meninggikan derajatnya. Pada praktiknya, pendidikan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Proses pelaksanaannya baik pada pendidikan formal, nonformal, ataupun informal tentu akan menemui banyak rintangan dan tantangan, salah satunya adalah masalah pemerataan pendidikan. Di Indonesia masih banyak anak yang tidak berkesempatan untuk duduk di bangku pendidikan formal seperti anak pada umumnya, contohnya adalah mereka yang masuk pada kategori kaum marjinal. Kaum marjinal dapat diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terpinggirkan dari sebuah tatanan masyarakat baik dari segi pendidikan, ekonomi, maupun sosial dan budaya. Dalam dunia pendidikan, pemulung, anak-anak jalanan dan kaum miskin kota yang akrab dengan tindak kekerasan termasuk dalam kategori kelompok kaum marjinal yang kurang mendapat perhatian. Padahal pendidikan adalah hak seluruh warga negara, tidak terkecuali anak jalanan dan anak-anak pemulung selaku generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan Islam yang diselenggarakan bagi anak jalanan diharapkan dapat mengubah mindset dan perilaku mereka dan mengarahkannya kepada kebaikan, mengenalkan dan mengingatkan mereka kepada Allah SWT. Pendidikan Islam juga potensial memberikan pengertian kepada mereka bahwa semua kejadian di dunia ini adalah rencana Allah SWT yang didalamnya ada hikmah dan pembelajaran yang bisa diambil. Realita di lapangan, didapati salah satu komunitas yang peduli dengan pendidikan kaum marginal, yakni Komunitas Sekolah Marjinal. Salah satu komunitas di Yogyakarta ini berusaha menyediakan sekolah nonformal dengan memberikan akses pendidikan gratis bagi anak-anak jalanan dan pemulung. Sekolah tersebut diberi nama Sekolah Marjinal. Sekolah Marjinal bukan hanya memberikan pendidikan umum saja, namun juga pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Sekolah Marjinal merupakan pembelajaran praktis dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara person to person dengan tetap memperhatikan pembinaan akhlak menggunakan metode-metode tertentu.

*Tim Penulis*

- Difa'ul Husna
- Fasilatun Khumayroh

Untuk akses **Buku Digital**,  
Scan **QR CODE**



**Media Sains Indonesia**  
Melong Asih Regency B.40, Cijerah  
Kota Bandung - Jawa Barat  
Email : [penerbit@medsan.co.id](mailto:penerbit@medsan.co.id)  
Website : [www.medsan.co.id](http://www.medsan.co.id)

